

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI BUDIDAYA
JANGKRIK SEBAGAI ALTERNATIF EKONOMI MANDIRI DI DESA
REJOMULYO, KARANGJATI, NGAWI**

***¹Binti Nafiatul Maulidah, ²Bayu Irawan, ³Hadi Musyafak, ⁴Nur Laila
Fatkhayatansaniah, ⁵Sugiharto**

¹ STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

* bintinafiatul@gmail.com

Submit 2 Februari 2025, Diterima: 24 Februari 2025, Dipublish: 24 Februari 2025

Abstract: Cricket cultivation is a potential independent economic alternative for the people of Rejomulyo Village, Karangjati District, Ngawi Regency. This service uses the Asset-Based Community Development (ABCD) approach to explore the local potential that can be optimized in the development of cricket cultivation businesses. The results showed that the community has assets in the form of supportive natural resources, such as a suitable environment for cricket cultivation, as well as human resources that have a high entrepreneurial spirit. In addition, social networks and existing farmer communities are supporting factors in sharing knowledge and experience. Cricket farming has proven to have a significant economic impact, especially in increasing community income with relatively small capital and low-risk levels. However, some obstacles are still faced, such as fluctuations in selling prices and limited market access. With the ABCD approach, local potential can be maximized through socialisation, training, mentoring, and strengthening marketing networks, so that cricket farming can develop sustainably and become a more stable source of livelihood for the village community.

Keywords: *Cicada Farming, Self-Sustaining Economy, Asset-Based Community Development*

Abstract: Budidaya jangkrik menjadi alternatif ekonomi mandiri yang potensial bagi masyarakat Desa Rejomulyo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk menggali potensi lokal yang dapat dioptimalkan dalam pengembangan usaha budidaya jangkrik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki aset berupa sumber daya alam yang mendukung, seperti lingkungan yang cocok untuk budidaya jangkrik, serta sumber daya manusia yang memiliki semangat kewirausahaan tinggi. Selain itu, jejaring sosial dan komunitas peternak yang ada menjadi faktor pendukung dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Budidaya jangkrik terbukti memberikan dampak ekonomi yang signifikan, terutama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dengan modal yang relatif kecil dan tingkat risiko yang rendah. Namun, beberapa kendala masih dihadapi, seperti fluktuasi harga jual dan keterbatasan akses pasar. Dengan pendekatan ABCD, potensi lokal dapat dimaksimalkan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta penguatan jaringan pemasaran, sehingga usaha budidaya jangkrik dapat berkembang secara berkelanjutan dan menjadi sumber penghidupan yang lebih stabil bagi masyarakat desa.

Keywords : *Budidaya Jangkrik, Ekonomi Mandiri, Asset-Based Community Development*

Pendahuluan

Indonesia memiliki populasi hewan yang beragam, termasuk jangkrik, yang saat ini sedang dikembangkan dan dibudidayakan.¹ Jangkrik adalah jenis serangga yang memiliki potensi komersial yang menguntungkan. Jangkrik banyak dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, antara lain sebagai makanan hewan peliharaan (untuk burung, ikan hias, ikan konsumsi, dan lobster), sebagai campuran pakan ternak, bahan kosmetik dan obat alternatif.

Tidak hanya itu, jangkrik juga digunakan sebagai bahan makanan tambahan, seperti peyek, tepung jangkrik, yang dapat digunakan dalam berbagai macam roti dan hidangan lainnya. Beberapa pakar nutrisi meyakini bahwa jangkrik mengandung protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi dan ayam.² Asnath M. Fuaah, pakar Sistem Integrasi Peternakan di IPB University, menyatakan bahwa jangkrik merupakan makanan alternatif yang kaya protein dan memiliki manfaat ekonomi yang potensial.³

Budidaya jangkrik merupakan kegiatan mengembangbiakkan jangkrik dalam skala besar dengan tujuan untuk komersial. Budidaya jangkrik menjadi salah satu solusi yang mulai dilirik sebagai alternatif sumber penghasilan yang dinilai memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan serta dapat dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat di pedesaan.

Budidaya jangkrik memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga peternak, dengan permintaan yang terus meningkat untuk pakan burung dan ikan hias.⁴ Budidaya jangkrik telah terbukti menjadi usaha ekonomi mikro yang baik. Budidaya jangkrik menciptakan prospek ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat, terutama di lokasi pedesaan, dengan investasi minimal tetapi hasil yang menjanjikan.⁵

Desa Rejomulyo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, merupakan salah satu wilayah yang mulai mengembangkan budidaya jangkrik sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat. Budidaya jangkrik dipilih karena relatif mudah dilakukan, tidak memerlukan lahan yang luas, dan modal awal yang terjangkau.

¹ Ratna Prabawati, "PERTUMBUHAN JANGKRIK HITAM (*Gryllus Mitratus* L.) DENGAN PEMBERIAN PAKAN DAUN SAWI (*Brassica Chinensis* L.)," *Biolearning Journal* 7, no. 1 (July 25, 2020): 20–24, <https://doi.org/10.36232/jurnalbiolearning.v7i1.508>.

² Ade Yusdira, Syarif Hidayatullah, and Tim Krotobond, *Budi Daya Jangkrik* (AgroMedia, 2016).

³ *Cricket Farming in Indonesia: Challenge and Opportunity*, 1. Auflage (Saarbrücken: LAP LAMBERT Academic Publishing, 2016).

⁴ Sutariyono Sutariyono et al., "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Budidaya Jangkrik Di Kota Tangerang Selatan," *Journal of Community Research & Engagement* 1, no. 1 (July 31, 2024): 11–22, <https://doi.org/10.60023/k6k9qn20>.

⁵ Unna Ria Safitri et al., "BUDIDAYA JANGKRIK UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SUROBAYAN, BOYOLALI, JAWA TENGAH," *KRIDA CENDEKIA* 3, no. 03 (January 23, 2025), <https://kridacendekia.com/index.php/jkc/article/view/251>.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola usaha mandiri. Selain itu, budidaya jangkrik juga dapat menjadi sarana edukasi bagi warga desa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru di bidang peternakan

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis potensi budidaya jangkrik sebagai alternatif ekonomi mandiri serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Rejomulyo. Dengan melihat aspek-aspek seperti prospek pasar, kemudahan budidaya, dan dampak sosial-ekonomi, diharapkan budidaya jangkrik dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat desa. Selain itu, pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan stakeholder terkait dalam mendukung pengembangan budidaya jangkrik secara lebih luas. Dengan demikian, diharapkan budidaya jangkrik dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat Desa Rejomulyo.

Metode

Pengabdian ini dilakukan menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rejomulyo dalam mengembangkan budidaya jangkrik sebagai alternatif ekonomi mandiri. Metode ABCD didasarkan pada prinsip utama yang mendorong penggunaan dan pengembangan aset, potensi, dan kekuatan yang ada dalam konteks masyarakat, baik secara individu maupun kolektif.⁶

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Rejomulyo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, dari tanggal 9 Januari hingga 26 Februari. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memajukan perekonomian masyarakat setempat dengan memberikan sosialisasi budidaya jangkrik kepada masyarakat. Metode ABCD terdiri dari enam tahapan utama, yaitu Inkulturasi, *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, *Destiny*, dan Refleksi.

⁶ Kiki Endah, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: MENGGALI POTENSI LOKAL DESA," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (February 29, 2020): 135–43, <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>.



Gambar 1. Tahap ABCD

Hasil

Inkulturasi

Tahap ini merupakan langkah awal untuk membangun hubungan dan kepercayaan antara pengabd dengan masyarakat Desa Rejomulyo. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: 1) Melakukan kunjungan ke Desa Rejomulyo untuk mengenal masyarakat, tokoh adat, dan perangkat desa, 2) Mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk menjelaskan tujuan pengabdian, manfaat, dan harapan yang ingin dicapai, 3) Berpartisipasi dalam semua kegiatan kemasyarakatan di Desa Rejomulyo, seperti yasinan rutin, kajian kitab, posyandu, dan TPA. Pengabdi juga terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti pertemuan desa, kegiatan kelompok tani, dan aktivitas sehari-hari untuk memahami dinamika sosial-ekonomi.



Gambar 2. Kegiatan TPA di Desa Rejomulyo

Discovery

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan aset serta potensi yang dimiliki masyarakat Desa Rejomulyo, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan yang ada. Dalam pelaksanaannya, pengabdian melakukan FGD dan wawancara dengan mengundang perwakilan dari berbagai kelompok masyarakat, seperti peternak, pemuda, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat untuk menggali informasi tentang potensi dan daftar aset yang dimiliki desa.



Gambar 3. Proses FGD

Berdasarkan tahap *Discovery*, berhasil mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rejomulyo dalam mengembangkan budidaya jangkrik. beberapa temuan utama yang diperoleh adalah; 1) Masyarakat Desa Rejomulyo memiliki minat yang tinggi terhadap budidaya jangkrik sebagai sumber penghasilan tambahan, 2) Terdapat lahan dan sumber daya alam yang memadai untuk mendukung budidaya jangkrik, 3) Beberapa warga sudah memiliki pengalaman dalam beternak, meskipun belum secara khusus membudidayakan jangkrik.

Dream

Pada tahap ini yaitu membangun mimpi dan harapan pada diri setiap masyarakat, Masyarakat diajak untuk membayangkan kondisi ideal di mana budidaya jangkrik telah menjadi sumber ekonomi utama yang mandiri dan berkelanjutan. Hal ini

dilakukan menciptakan visi bersama yang menjadi panduan untuk merancang strategi pengembangan budidaya jangkrik.

Design dan Define

Tahap *Design* dalam pengabdian ini merupakan proses menyusun strategi dan rencana aksi yang realistis untuk mewujudkan visi bersama yang telah dibangun pada tahap *Dream*. Tahap ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Rejomulyo untuk memastikan bahwa rencana yang disusun sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi lokal. Dalam mengembangkan ternak jangkrik, pengabdian membuat program sosialisasi budidaya jangkrik mulai tahapan persiapan (pembuatan kandang, pembelian bibit), pelaksanaan (perawatan jangkrik), dan evaluasi (pemantauan hasil).

Selanjutnya pada tahap *Define*, memastikan bahwa setiap kegiatan dirancang secara detail, terstruktur, dan dapat diukur, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan efisien. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi penentuan prioritas program, pembagian tugas dan tanggung jawab kepada anggota kelompok kerja, serta penentuan jadwal pelaksanaan program.

Destiny

Pada tahap ini, mewujudkan visi bersama melalui implementasi rencana aksi dan mengevaluasi hasil yang dicapai. Pelaksanaan program dilakukan dalam bentuk sosialisasi pada hari Selasa, 06 Februari 2024 bertempat di rumah Bapak Edi Susanto dengan mengundang masyarakat dan karang taruna setempat. Kegiatan dilakukan dalam dua sesi, yaitu sesi pertama pemaparan materi mengenai cara-cara budidaya jangkrik mulai dari penentuan lokasi, penentuan jenis bibit jangkrik, cara pemilihan telur jangkrik, pembuatan media, proses panen hingga pemasaran.

Sesi kedua dari kegiatan ini adalah diskusi dan sharing. Diskusi dan sharing dimulai dengan tanya jawab dari para peserta. Para peserta sangat antusias untuk memulai usaha budidaya ternak jangkrik dan tertarik untuk mengikuti pelatihan budidaya jangkrik karena mereka percaya bahwa budidaya jangkrik memiliki potensi usaha yang tinggi dan pemeliharaannya tidak terlalu sulit.



Gambar 4. Sosialisasi Budidaya Ternak Jangkrik

Refleksi

Tahap *Refleksi* bertujuan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi, mengidentifikasi tantangan, serta merumuskan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan budidaya jangkrik lebih lanjut.

Sebelum program sosialisasi dilaksanakan, sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang teknik budidaya jangkrik. Mereka hanya mengenal jangkrik sebagai hewan liar atau pakan ternak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang potensi ekonomi budidaya jangkrik yang dapat dihasilkan.

Setelah program sosialisasi dilaksanakan, masyarakat mendapatkan keterampilan dan pengetahuan tentang teknik budidaya jangkrik, termasuk pembuatan kandang, perawatan, dan pencegahan hama. Masyarakat tampak antusias untuk terlibat dalam program dan mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk mencoba budidaya jangkrik sebagai sumber penghasilan tambahan.

Pembahasan

Budidaya jangkrik sebagai alternatif ekonomi mandiri masyarakat Desa Rejomulyo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, menawarkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jangkrik, yang selama ini dikenal sebagai pakan ternak burung, ikan, dan reptil, memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena permintaan pasar yang terus meningkat. Budidaya jangkrik dapat menjadi solusi bagi masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan formal.⁷ Desa Rejomulyo, dengan sumber daya alam dan manusia yang memadai, memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha ini sebagai sumber penghasilan tambahan yang berkelanjutan.

Salah satu keunggulan budidaya jangkrik adalah modal awal yang relatif terjangkau dan tidak memerlukan lahan yang luas.⁸ Hal ini sesuai dengan temuan Armansyah dan Handayani, yang menyatakan bahwa tempat yang luas tidak diperlukan untuk budidaya jangkrik, misalnya, kotak berukuran 1x2 atau gudang yang tidak terpakai dapat digunakan untuk budidaya jangkrik.⁹ Masyarakat Desa Rejomulyo dapat memanfaatkan lahan kosong atau ruang yang tidak terpakai untuk memulai usaha ini. Selain itu, siklus hidup jangkrik yang singkat, yaitu sekitar 40-50 hari, memungkinkan peternak untuk melakukan panen dalam waktu yang relatif cepat, sehingga dapat menghasilkan pendapatan dalam waktu singkat.

⁷ Sutariyono et al., "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Budidaya Jangkrik Di Kota Tangerang Selatan."

⁸ Siti Samsiyah et al., "STRATEGI KEBERHASILAN BUDI DAYA JANGKRİK (Studi Kasus Pelaku Peternak Jangkrik di Desa Ploso, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo)" 05, no. 02 (2023).

⁹ Verika Armansyah and Maria Tri Handayani, "Pemanfaatan Potensi Di Desa Cibanteng Untuk Integrasi Pertanian-Peternakan 'Budidaya Jangkrik,'" *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2, no. 1 (February 10, 2020): 108–16.

Namun, keberhasilan budidaya jangkrik tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang teknik budidaya yang efektif.¹⁰ sosialisasi dan pelatihan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya jangkrik secara mandiri. Sosialisasi dan pelatihan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya jangkrik secara mandiri.¹¹

Sosialisasi budidaya jangkrik sebagai alternatif ekonomi mandiri di Desa Rejomulyo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha budidaya jangkrik. Program sosialisasi ini dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk peternak, pemuda, dan perangkat desa, untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 6 Februari 2024 di rumah Bapak Edi Susanto berhasil menarik antusiasme masyarakat, terutama dari kalangan pemuda, yang melihat potensi besar dari budidaya jangkrik sebagai sumber penghasilan tambahan.

Sosialisasi ini terdiri dari dua sesi utama, yaitu pemaparan materi dan diskusi interaktif. Pada sesi pertama, masyarakat diberikan pemahaman tentang teknik budidaya jangkrik, mulai dari penentuan lokasi, pemilihan bibit, pembuatan media, perawatan, hingga proses panen dan pemasaran. Materi ini disampaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami, sehingga masyarakat dapat mengaplikasikannya langsung dalam praktik budidaya. Menurut Armansyah dan Handayani,¹² penyampaian materi yang jelas dan praktis sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam usaha mereka. Selain itu, penggunaan contoh kasus dan pengalaman nyata dari peternak jangkrik yang sudah sukses juga menjadi nilai tambah dalam meningkatkan kepercayaan diri masyarakat.

Sesi kedua berupa diskusi dan tanya jawab, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, kekhawatiran, serta berbagi pengalaman. Diskusi ini berjalan dengan interaktif, menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap budidaya jangkrik. Beberapa peserta menyampaikan kekhawatiran terkait modal awal dan risiko kegagalan, namun melalui diskusi ini, mereka mendapatkan solusi dan motivasi untuk memulai usaha. Menurut Safitri et al.,¹³

¹⁰ Budi Aprina et al., "Budidaya Jangkrik Untuk Meningkatkan Produktivitas Remaja Di RW 007 Perumahan Benua Indah Kelurahan Pabuaran Tumpeng," *ADIBRATA Jurnal* 1, no. 1 (November 17, 2021), <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/adt/article/view/12797>.

¹¹ Sutariyono et al.

¹² Armansyah and Handayani, "Pemanfaatan Potensi Di Desa Cibanteng Untuk Integrasi Pertanian-Peternakan 'Budidaya Jangkrik.'"

¹³ Safitri et al., "BUDIDAYA JANGKRİK UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SUROBAYAN, BOYOLALI, JAWA TENGAH."

diskusi interaktif dalam sosialisasi dapat membantu mengatasi keraguan masyarakat dan membangun kepercayaan diri mereka untuk terlibat dalam usaha budidaya jangkrik.

Dampak dari sosialisasi ini terlihat dari peningkatan pengetahuan dan motivasi masyarakat untuk memulai budidaya jangkrik. Sebelum sosialisasi, sebagian besar masyarakat hanya mengenal jangkrik sebagai hewan liar atau pakan ternak, tanpa memahami potensi ekonominya. Namun, setelah sosialisasi, masyarakat telah memahami teknik budidaya jangkrik dan termotivasi untuk mencoba usaha ini sebagai sumber penghasilan tambahan. Aprina et al. menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan motivasi masyarakat merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan usaha budidaya jangkrik yang berkelanjutan.¹⁴

Namun, tantangan masih ada, terutama terkait keterbatasan modal dan pengetahuan teknis yang lebih mendalam. Meskipun sosialisasi telah memberikan dasar-dasar budidaya jangkrik, masyarakat masih membutuhkan pelatihan lanjutan dan pendampingan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat mengelola usaha budidaya jangkrik secara efektif dan menghindari risiko kegagalan.¹⁵ Selain itu, dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait dalam menyediakan akses modal dan pasar juga menjadi faktor penentu keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, sosialisasi budidaya jangkrik telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat Desa Rejomulyo tentang potensi ekonomi dari budidaya jangkrik. Dengan dukungan pelatihan lanjutan, akses modal, dan strategi pemasaran yang tepat, budidaya jangkrik dapat menjadi alternatif ekonomi mandiri yang berkelanjutan dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulan

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam budidaya jangkrik di Desa Rejomulyo membuktikan bahwa pemanfaatan aset lokal dapat menjadi kunci dalam pengembangan ekonomi mandiri masyarakat. Potensi sumber daya alam, kapasitas masyarakat, serta jejaring sosial yang kuat memungkinkan usaha budidaya jangkrik berkembang dan memberikan kontribusi ekonomi yang nyata. Meskipun terdapat tantangan seperti fluktuasi harga dan keterbatasan akses pasar, strategi berbasis penguatan komunitas dan optimalisasi sumber daya lokal mampu meningkatkan daya saing usaha ini. Oleh karena itu, pengembangan budidaya jangkrik perlu terus didorong dengan dukungan pelatihan, inovasi, dan penguatan jaringan

¹⁴ Aprina et al., "Budidaya Jangkrik Untuk Meningkatkan Produktivitas Remaja Di RW 007 Perumahan Benua Indah Kelurahan Pabuaran Tumpeng."

¹⁵ Samsiyah et al., "STRATEGI KEBERHASILAN BUDI DAYA JANGKRİK (Studi Kasus Pelaku Peternak Jangkrik di Desa Ploso, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo)."

pemasaran agar dapat menjadi sektor ekonomi alternatif yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat desa secara lebih luas. Penelitian selanjutnya untuk memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas produksi dan manajemen usaha budidaya jangkrik.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi sebagai penyelenggara kegiatan pengabdian masyarakat Desa Rejomulyo Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi. Pihak Kecamatan dan Kelurahan Rejomulyo yang telah memberikan izin atas pelaksanaan pengabdian sehingga program sosialisasi dapat terlaksana dengan lancar. Dan semua pihak terkait yang telah membantu atas terlaksananya sosialisasi budidaya jangkrik.

Daftar Referensi

- Aprina, Budi, Anthon Rudy, Mr Ruspendi, Mr Rusmalah, and Fredi Dwi Ibnu. "Budidaya Jangkrik Untuk Meningkatkan Produktivitas Remaja Di RW 007 Perumahan Benua Indah Kelurahan Pabuaran Tumpeng." *ADIBRATA Jurnal* 1, no. 1 (November 17, 2021). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/adt/article/view/12797>.
- Armansyah, Verika, and Maria Tri Handayani. "Pemanfaatan Potensi Di Desa Cibanteng Untuk Integrasi Pertanian-Peternakan 'Budidaya Jangkrik.'" *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2, no. 1 (February 10, 2020): 108–16.
- Cricket Farming in Indonesia: Challenge and Opportunity*. 1. Auflage. Saarbrücken: LAP LAMBERT Academic Publishing, 2016.
- Endah, Kiki. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: MENGGALI POTENSI LOKAL DESA." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (February 29, 2020): 135–43. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>.
- Prabawati, Ratna. "PERTUMBUHAN JANGKRIK HITAM (*Gryllus Mitratus* L.) DENGAN PEMBERIAN PAKAN DAUN SAWI (*Brassica Chinensis* L.)." *Biolearning Journal* 7, no. 1 (July 25, 2020): 20–24. <https://doi.org/10.36232/jurnalbiolearning.v7i1.508>.
- Safitri, Unna Ria, ENJELIA, Muhammad Andriyanto, and Nunung Astuti. "BUDIDAYA JANGKRIK UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SUROBAYAN, BOYOLALI, JAWA TENGAH." *KRIDA CENDEKIA* 3, no. 03 (January 23, 2025). <https://kridacendekia.com/index.php/jkc/article/view/251>.

Samsiyah, Siti, Annisa Febriani Rachmawan, Taufik Ardiansyah, Adela Permata Sari, Lailatul Mas'ulah, Khikmatul Kiroma, and Anita Hayatun Nufus. "STRATEGI KEBERHASILAN BUDI DAYA JANGKRIK (Studi Kasus Pelaku Peternak Jangkrik di Desa Ploso, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo)" 05, no. 02 (2023).

Sutariyono, Sutariyono, Joned Ceilendra Saksana, Fisy Amalia, Neila Aisha, Patria Adiguna, Syafran Nurrahman, Tuti Herawati, Tohiroh Tohiroh, and A. Saefullah. "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Budidaya Jangkrik Di Kota Tangerang Selatan." *Journal of Community Research & Engagement* 1, no. 1 (July 31, 2024): 11–22. <https://doi.org/10.60023/k6k9qn20>.

Yusdira, Ade, Syarif Hidayatullah, and Tim Krotobond. *Budi Daya Jangkrik*. AgroMedia, 2016.